

## PKM. PENYUSUNAN KURIKULUM OPERASIONAL SEKOLAH DI PENGGERAK ANGKATAN 2 PROVINSI BALI

I Wayan Sumanarya<sup>1\*</sup>, I Komang Sukendra<sup>2</sup>,  
Made Irma Suryani<sup>3</sup>, Dwi Prinicila Pramesuari<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

[iwayansumandya@gmail.com](mailto:iwayansumandya@gmail.com) ; [kmsukendra70@gmail.com](mailto:kmsukendra70@gmail.com)  
[irmasuryanimade@gmail.com](mailto:irmasuryanimade@gmail.com) ; [dwi.prinicila@gmail.com](mailto:dwi.prinicila@gmail.com)

### ABSTRACT

*The last point of the Tri Dharma of Higher Education is community service. Community service is important to do through the service of curriculum preparation at the Driving School. The Motivating School Program consists of five interrelated and inseparable interventions. Assistance is carried out in order to produce school operational curricula according to the characteristics of each school. The learning committee who attended this service activity were 30 people from 5 schools, namely SMA N 1 Denpasar, SMAN 7 Denpasar, SMAN 4 Singaraja, SMAN 1 Seririt and SMAN 2 Gerokgak. There are activities carried out at the socialization stage, including: 1) Reflection on New Paradigm Learning, 2) Independent Learning on the Merdeka Teaching Platform, 3) Preparation of School Operational Curriculum, 4) Understanding Learning Outcomes, 5) Designing Learning, 6) Student Profile Strengthening Projects Pancasila, 7) Data-Based Planning, 8) Introduction of Priority Technology Platforms. The results obtained in this activity are that participants are able to: 1) Understand the New Paradigm Learning, 2) Use the Independent Teaching Platform, 3) Develop School Operational Curriculum, 4) Understand Learning Outcomes, 5) Design Learning, 6) Projects for Strengthening the Pancasila Student Profile, 7) Understanding Data-Based Planning, 8) Using Priority Technology Platforms. This activity will continue until mentoring for 2 years.*

**Keywords:** mentoring, operational curriculum, driving school

### ABSTRAK

Poin terakhir dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat penting untuk dilakukan melalui pengabdian penyusunan kurikulum di Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan. Pendampingan dilakukan agar menghasilkan kurikulum operasional sekolah sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Komite pembelajaran yang hadir pada kegiatan pengabdian ini sejumlah 30 orang berasal dari 5 Sekolah yaitu di SMA N 1 Denpasar, SMAN 7 Denpasar, SMAN 4 Singaraja, SMAN 1 Seririt dan SMAN 2 Gerokgak. Ada kegiatan yang dilakukan pada tahap sosialisasi antara lain: 1) Refleksi Pembelajaran Paradigma Baru, 2) Pembelajaran Mandiri pada Platform Merdeka Mengajar, 3) Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah, 4) Pemahaman Capaian Pembelajaran, 5) Merancang Pembelajaran, 6) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 7) Perencanaan Berbasis Data, 8) Pengenalan Platform Teknologi Prioritas. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah peserta mampu: 1) Memahami Pembelajaran Paradigma Baru, 2) Menggunakan Platform Merdeka Mengajar, 3) Menyusun Kurikulum Operasional Sekolah, 4) Memahami Capaian Pembelajaran, 5) Merancang Pembelajaran, 6) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 7) Memahami Perencanaan Berbasis Data, 8) Menggunakan Platform Teknologi Prioritas. Kegiatan ini akan berlanjut sampai pendampingan selaa 2 tahun.

**Kata Kunci:** pendampingan, kurikulum operasional, sekolah penggerak

## PENDAHULUAN

Tri Dharma berasal dari Bahasa Sansekerta. Tri berarti tiga dan Dharma berarti kewajiban. Maka Tri Dharma adalah tiga kewajiban yang ada dalam perguruan tinggi. Tiga kewajiban yang dimaksud adalah pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Setiap komponen yang ada di perguruan tinggi yakni sivitas akademika mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan dan melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi ini. Hal ini diperkuat dengan adanya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-Undang ini berbunyi: perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Tri Dharma Perguruan Tinggi juga dapat didefinisikan sebagai tujuan yang harus dicapai perguruan tinggi (1). Tri Dharma Perguruan Tinggi bertujuan menciptakan generasi muda yang terpelajar dengan pemikiran inovatif, kreatif, dan mandiri. Melalui tiga kewajiban tersebut, upaya untuk membentuk generasi intelektual yang mampu membangun bangsa di berbagai sektor dapat dicapai. Poin terakhir dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian kepada masyarakat (2). Hal ini menunjukkan bahwa, civitas akademika di perguruan tinggi tidak hanya bisa fokus pada akademik saja namun juga perlu untuk mengabdikan kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat penting untuk dilakukan. Melalui pengabdian ini, elemen perguruan tinggi dapat memanfaatkan ilmu, pengetahuan, dan teknologi yang telah dikembangkan. Masyarakat pun juga bisa mendapatkan manfaat sehingga bisa meningkatkan kesejahteraan (3). Sesuai dengan bidang ilmu dan keperluan masyarakat, pengabdian berfokus pada sektor pendidikan.

Saat ini terdapat lima kelompok tantangan dunia pendidikan yang perlu dihadapi seperti: (1) Ekosistem: Sekolah sebagai tugas, Pimpinan sebagai pengatur, Manajemen sekolah terlalu administrative, Masih ada PAUD yg belum melibatkan orang tua; (2) Guru sebagai pelaksana kurikulum, Guru sebagai sumber pengetahuan satu-satunya, Pelatihan guru berdasarkan teori, PAUD: Metode drilling & teacher-centered; (3) Pedagogi: Siswa sebagai penerima pengetahuan, Fokus kepada kegiatan tatap muka, Pendekatan: Bermain vs Calistung, Pengajaran berdasarkan pembagian umur; (4) Kurikulum: Perkembangan linear, Kurikulum berdasarkan konten, Fokus kepada kegiatan akademik, Patahan antara kurikulum PAUD dan SD; (5) Sistem Penilaian: Penilaian bersifat sumatif/menghukum. Mengatasi permasalahan tersebut pemerintah resmi menetapkan kurikulum merdeka sebagai terobosan baru dalam pembelajaran (4). Kurikulum merdeka ini sudah disosialisasikan oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan riset dan teknologi melalui webinar secara nasional. Pemerintah juga memprogramkan adanya program sekolah penggerak Angkatan 1 dan Angkatan 2 yang sedang berlangsung. Program ini untuk mewujudkan Visi Pendidikan Indonesia yaitu: “Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila”. Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program

Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yaitu: (1) Pendampingan konsultatif dan asimetris Program kemitraan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah dimana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak; (2) Penguatan SDM Sekolah Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihan dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemdikbud; (3) Pembelajaran dengan paradigma baru Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan luar kelas; (4) Perencanaan berbasis data Manajemen berbasis sekolah: perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah; dan (5) Digitalisasi Sekolah Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang customized.

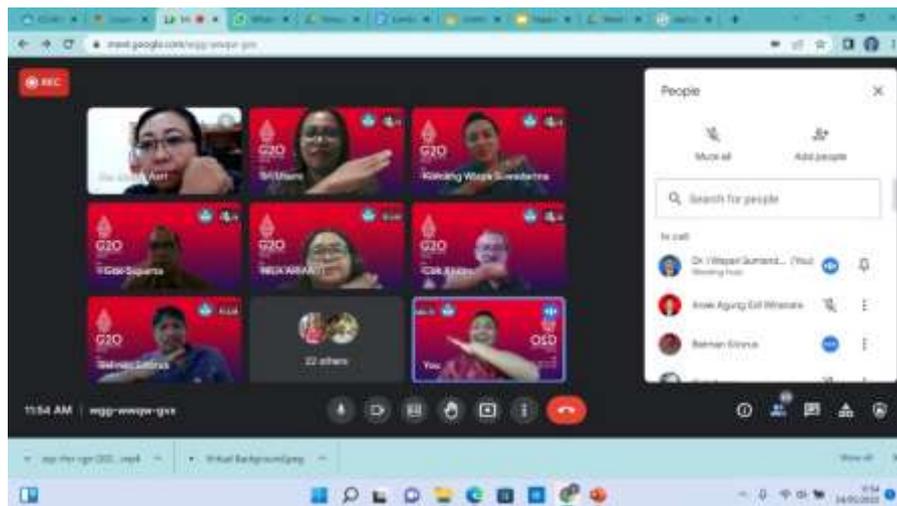
Program ini akan mentransformasi dunia Pendidikan di jenjang PAUD, DASMEN dan SLB. Hasil yang diharapkan adalah (1) Ekosistem: Sekolah sebagai kegiatan yang menyenangkan, Pimpinan memberikan pelayanan, Manajemen sekolah yang kolaboratif dan kompeten, Keselarasan pendidikan di rumah dan keluarga; (2) Guru: sebagai pemilik dan pembuat kurikulum, Guru sebagai fasilitator dari berbagai sumber pengetahuan, Pelatihan guru berdasarkan praktik, PAUD: Kompetensi meliputi pedagogik dan sosio emosional; (3) Pedagogi: Pembelajaran berorientasi pada siswa, Pembelajaran memanfaatkan teknologi, Pendekatan: Bermain adalah belajar, bermakna & sesuai konteks, Pengajaran berdasarkan level kemampuan siswa; (4) Kurikulum: Perkembangan fleksibel, Kurikulum berdasarkan kompetensi, Fokus kepada soft skill dan pengembangan karakter, Transisi yang mulus dari PAUD ke SD; (5) Sistem Penilaian bersifat formatif/mendukung (6) .

Pelatihan Komite Pembelajaran Program Sekolah Pengerak Angkatan 2 mulai 11 mei 2022 sampai dengan tanggal 13 Juni 2022. Komite pembelajaran dilatih dengan berbagai program terkait dengan kurikulum merdeka. Dua orang dosen dari Universitas PGRI Mahadewa Indonesia terlibat langsung sebagai Fasilitator Sekolah Penggerak Angkatan 2.

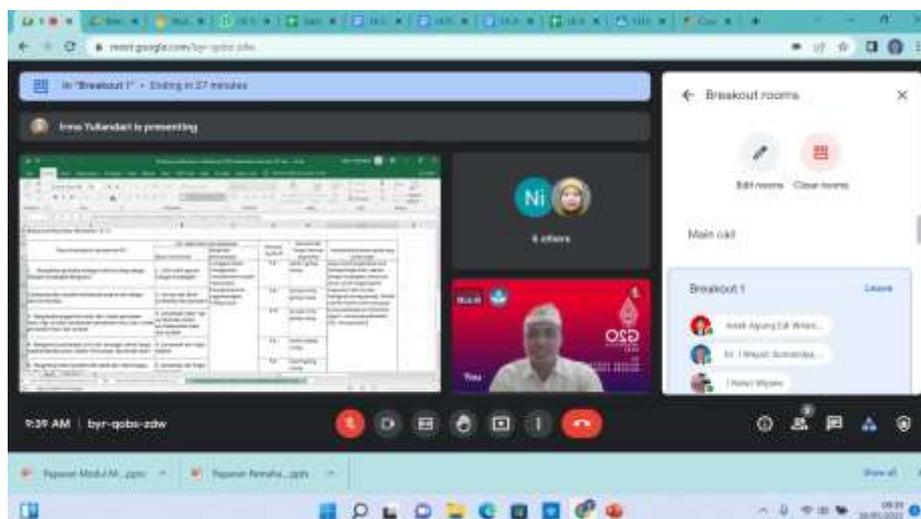
## **METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan adalah Sosialisasi dan pendampingan. Sosialisasi dilakukan secara daring. Sosialisasi bertujuan untuk memberitahukan kepada pihak sekolah terkait dengan pelaksanaan kurikulum merdeka di satuan pendidikan. Pendampingan dilakukan agar menghasilkan kurikulum operasional sekolah sesuai dengan karakteristik sekolah masing-masing. Komite pembelajaran yang hadir pada kegiatan pengabdian ini sejumlah 30 orang berasal dari 5 Sekolah yaitu di SMA N 1 Denpasar, SMAN 7 Denpasar, SMAN 4 Singaraja, SMAN 1 Seririt dan SMAN 2 Gerokgak. Sosialisasi dilaksanakan mulai tanggal 11 Mei sampai dengan 13 Juni 2022. Ada kegiatan yang dilakukan pada tahap sosialisasi antara lain: 1) Refleksi Pembelajaran Paradigma Baru, 2) Pembelajaran Mandiri pada Platform Merdeka Mengajar, 3) Penyusunan Kurikulum Operasional

Sekolah, 4) Pemahaman Capaian Pembelajaran, 5) Merancang Pembelajaran, 6) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 7) Perencanaan Berbasis Data, 8) Pengenalan Platform Teknologi Prioritas. Setelah melaksanakan sosialisasi Langkah selanjutnya melakukan pendampingan pengembangan kurikulum operasional sekolah. Adapun kegiatan pendampingan yang dilakukan antara lain: 1) Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah, 2) Merancang Pembelajaran, 3) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan 4). Pendampingan dilakukan secara berkala di masing-masing sekolah secara daring maupun luring. Kegiatan ini melibatkan 2 orang mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat menyiapkan segala administrasi kegiatan. Dalam artikel ini dilaporkan baru sampai tahap sosialisasi. Adapun foto kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebagai berikut.



**Gambar 1 Foto Bersama Selesai Sosialisasi Pengembangan Kurikulum Operasional Sekolah**



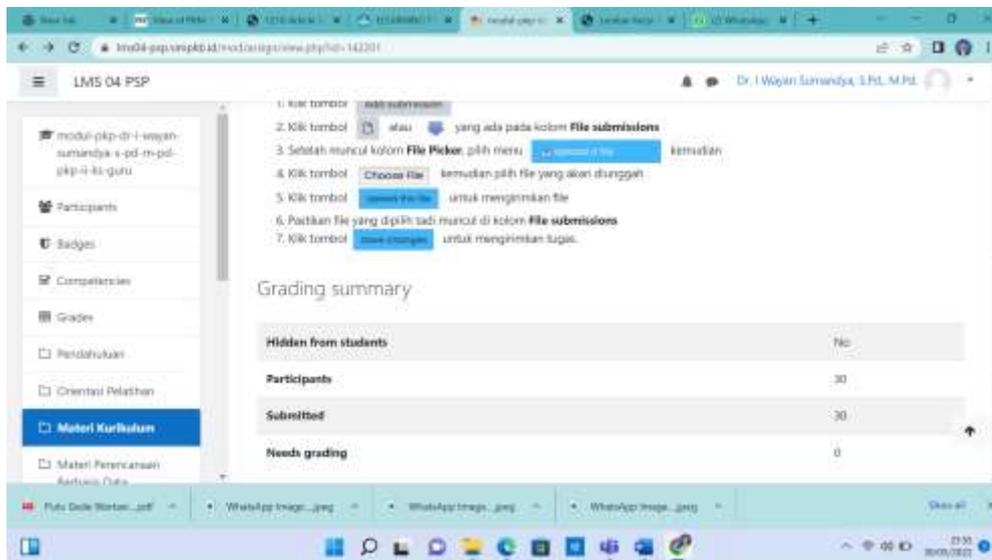
**Gambar 2 Kegiatan Persentas Hasil Diskusi Kelompok**

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peserta Mampu Memahami Pembelajaran Paradigma Baru**

Pembelajaran paradigma baru memastikan praktik pembelajaran untuk berpusat pada peserta didik. Dengan paradigma baru ini, pembelajaran merupakan satu siklus yang berawal dari pemetaan standar kompetensi, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk memperbaiki pembelajaran sehingga peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasaan bagi pendidik untuk merumuskan rancangan pembelajaran dan asesmen sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Pada pembelajaran paradigma baru, Profil Pelajar Pancasila berperan menjadi penuntun arah yang memandu segala kebijakan dan pembaharuan dalam sistem Pendidikan Indonesia, termasuk pembelajaran, dan asesmen. Pada Profil Pelajar Pancasila, kompetensi dan karakter yang dapat dipelajari lintas disiplin ilmu tertuang dalam 6 dimensi. Setiap dimensi memiliki beberapa elemen yang menggambarkan lebih jelas kompetensi dan karakter yang dimaksud. Selaras dengan tahap perkembangan peserta didik serta sebagai acuan bagi pembelajaran dan asesmen, indikator kinerja pada setiap elemen dipetakan dalam setiap fase. Secara umum 6 dimensi Profil Pelajar Pancasila beserta elemen di dalamnya adalah sebagai berikut: 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia, pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara. 2) Berkebinekaan Global, pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. 3) Bergotong Royong, pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. 4) Mandiri, Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. 5) Bernalar Kritis, Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, refleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan. 6) Kreatif,

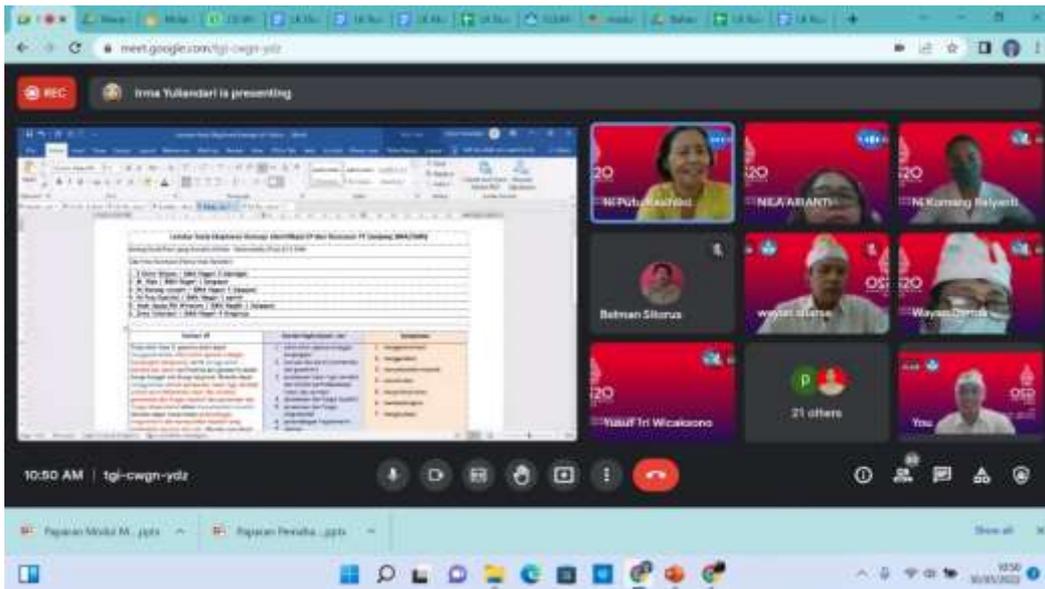
Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal. Berikut hasil pemahaman peserta.



**Gambar 3** Gambar Jumlah Peserta Mengumpulkan Pemahaman Pembelajaran Paradigma Baru

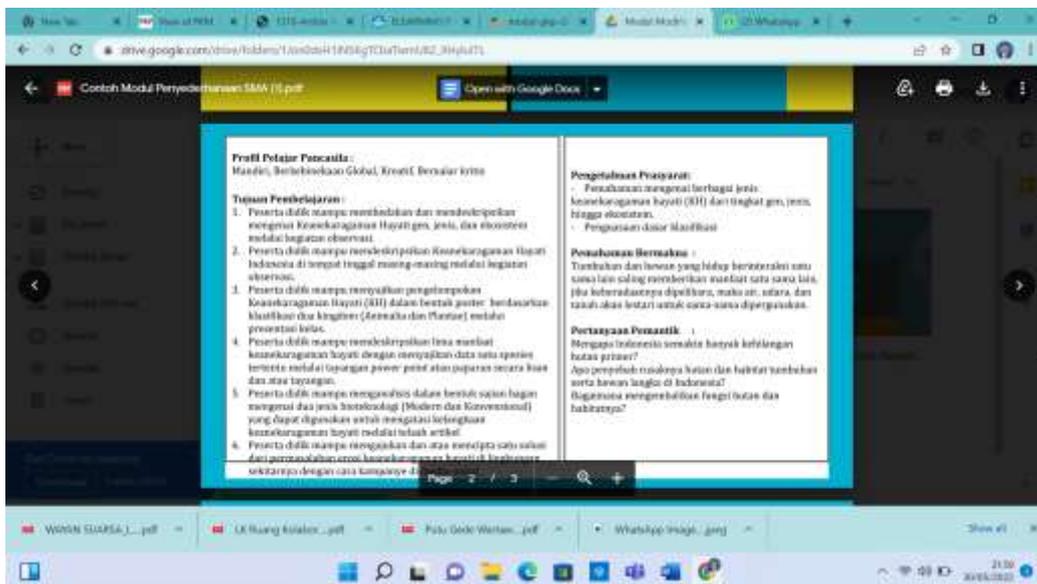
### **Peserta mampu menyusun Alur Tujuan Pembelajaran dan Modul Ajar Sebagai Dokumen Rencana Pembelajaran.**

Kurikulum operasional di satuan pendidikan memuat seluruh rencana proses belajar yang diselenggarakan di satuan pendidikan, sebagai pedoman seluruh penyelenggaraan pembelajaran. Untuk menjadikannya bermakna, kurikulum operasional satuan pendidikan dikembangkan sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik dan satuan Pendidikan. Kurikulum operasional satuan pendidikan dan alur tujuan pembelajaran (ATP) memiliki fungsi yang sama dengan silabus, yaitu sebagai acuan perencanaan pembelajaran. Jika satuan pendidikan memiliki kurikulum operasional dan tujuan pembelajaran, pengembangan perangkat ajar dapat merujuk kedua dokumen tersebut. Modul ajar merupakan salah satu jenis perangkat ajar. Satuan pendidikan yang menggunakan modul ajar yang disediakan pemerintah, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP Plus, karena modul ajar tersebut memiliki komponen yang lebih lengkap dibanding RPP. Jika satuan pendidikan mengembangkan modul ajar secara mandiri, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP. Satuan pendidikan dapat menggunakan berbagai perangkat ajar termasuk modul ajar atau RPP dengan kelengkapan komponen dan format yang beragam sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Berikut contoh Alur Tujuan Pembelajaran yang sudah dikembangkan oleh peserta.



**Gambar 4 Alur Tujuan Pembelajaran yang dikembangkan oleh peserta**

Berikut contoh modul yang sudah dikembangkan oleh peserta.



**Gambar 5 Modul Pembelajaran yang dikembangkan oleh peserta**

Pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada prinsip pembelajaran sebagai berikut: 1) Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. 2) Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. 3) Proses pembelajaran mendukung

perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. 4) Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. 5) Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

Pengawasan oleh kepala satuan pendidikan dan pengawas berfokus pada keseluruhan proses pembelajaran. Pendidik diberikan ruang untuk mengembangkan rencana pembelajaran dengan komponen dan format yang sesuai karakteristik peserta didik. Dengan demikian tidak ada standar format baku dokumen pembelajaran yang membatasi kemerdekaan pendidik dalam mendesain pembelajaran. Hasil pengawasan proses pembelajaran disusun dalam bentuk laporan untuk kepentingan tindak lanjut pengembangan keprofesionalan pendidik secara berkelanjutan. Tindak lanjut hasil pengawasan proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk: 1) Perbaikan rencana dan pelaksanaan pembelajaran untuk memastikan rencana dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik; 2) Pendampingan teknis kepada pendidik yang memerlukan konsultasi dan dukungan lain untuk menyelesaikan permasalahan dan tantangan dalam proses pembelajaran; 3) Penghargaan kepada pendidik yang menunjukkan kinerja yang baik; 4) Diseminasi praktik baik pelaksanaan pembelajaran; dan 5) Penguatan dan pemberian kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti program pengembangan keprofesionalan berkelanjutan.

Capaian Pembelajaran (CP) adalah kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap tahap perkembangan untuk setiap mata pelajaran pada satuan pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Capaian pembelajaran memuat sekumpulan kompetensi dan lingkup materi yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi. Menyesuaikan tahap perkembangan peserta didik pemetaan capaian pembelajaran dibagi dalam fase usia. Tujuan kegiatan analisis capaian pembelajaran untuk menyusun Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran: Mendapatkan peta kompetensi yang akan menjadi rujukan untuk pelaksanaan pembelajaran. Tujuan Pembelajaran yang ideal terdiri dari 2 komponen berikut: 1) Kompetensi yaitu kemampuan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik yang menunjukkan peserta didik telah berhasil mencapai tujuan pembelajaran. 2) Konten yaitu ilmu pengetahuan inti atau konsep utama yang perlu dipahami di akhir satu unit pembelajaran. Kriteria Alur Tujuan Pembelajaran: 1) Menggambarkan urutan pengembangan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. 2) Alur tujuan pembelajaran dalam satu fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang linear dari awal hingga akhir fase. 3) Alur tujuan pembelajaran pada keseluruhan fase menggambarkan cakupan dan tahapan pembelajaran yang menggambarkan tahapan perkembangan kompetensi antarfase dan jenjang.

Tujuan pengembangan modul ajar: Mengembangkan perangkat ajar yang memandu pendidik melaksanakan pembelajaran Modul ajar yang dikembangkan memenuhi kriteria berikut ini: 1) Esensial: Pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin. 2) Menarik, bermakna, dan menantang: Menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam

proses belajar. Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, sehingga tidak terlalu kompleks, namun juga tidak terlalu mudah untuk tahap usianya. 3) Relevan dan kontekstual: Berhubungan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sebelumnya, dan sesuai dengan konteks di waktu dan tempat peserta didik berada. 4) Berkesinambungan: Keterkaitan alur kegiatan pembelajaran sesuai dengan fase belajar peserta didik.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terimakasih kepada Kemendikbudristek yang sudah memfasilitasi kegiatan pengabdian ini, sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik.

### **SIMPULAN**

Pelatihan Komite Pembelajaran Program Sekolah Pengerak Angkatan 2 mulai 11 Mei 2022 sampai dengan tanggal 13 Juni 2022. Kegiatan ini melibatkan 2 orang mahasiswa. Mahasiswa yang terlibat menyiapkan segala administrasi kegiatan. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini adalah peserta mampu: 1) Memahami Pembelajaran Paradigma Baru, 2) Menggunakan Platform Merdeka Mengajar, 3) Menyusun Kurikulum Operasional Sekolah, 4) Memahami Capaian Pembelajaran, 5) Merancang Pembelajaran, 6) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 7) Memahami Perencanaan Berbasis Data, 8) Menggunakan Platform Teknologi Prioritas. Kegiatan ini akan berlanjut sampai pendampingan selanjutnya 2 tahun.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Nurafni N, Miatun A, Khusna H, Jusra H. Pengembangan Bahan Ajar Materi Induksi Matematika Dan Teori Binomial Berbasis Pembuktian. *KALAMATIKA J Pendidik Mat.* 2019;4(1):89–108.
- Sumandya IW, Suarni NM, Mahendra IWE, Panglipur IR. Developing assessment of vocation-based hots on mathematics subject for x class of vocational school. *Int J Sci Technol Res.* 2020;9(2):2900–3.
- Sumandya IW. Pengembangan Bahan Ajar Sistem Persamaan Linier Berwawasan Pendidikan Matematika Realistik Berorientasi. *Emasains.* 2016;V(1).
- Pendidikan K, Teknologi DAN, Standar B, Pendidikan Dana. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 008/H/Kr/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Me. 2022.
- Kemendikbud ristek PP. Pembelajaran dan Asesmen. 2021;0–45.
- Mahendra IWE, Jayantika IGNAT, Sumandya IW, Suarni NM, Ariawati NW, Sugiharni GAD, et al. Design of digital test using wondershare in supporting the blended learning with kelase platform. *Univers J Educ Res.* 2020;8(3):953–9.